



Penggunaan Media Papan Flanel untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak Cerita pada Siswa Kelas I Sekolah Dasar

Reza Maulana ^{1*}, Dede Rizki Saepullah ², Alvin Ilham Adestya ³

Corespondensi Author

^{1,2} Pendidikan Guru
Sekolah Dasar, Universitas Pamulang, Indonesia
Email:
dosen02922@unpam.ac.id

³ Manajemen Pendidikan,
Universitas Pamulang,
Indonesia
Email:
alvinilham1997@gmail.com

Keywords :

Media Papan Flanel;
Keterampilan;
Menyimak Cerita;
Penelitian Tindakan
Kelas; Siswa Sekolah
Dasar

Abstrak. Penelitian ini dilakukan karena masih ditemukan sebagian besar siswa memiliki keterampilan menyimak yang rendah. Siswa masih perlu dirangsang perhatiannya dalam hal mendengarkan, mengikuti instruksi dan mengajukan pertanyaan. Kemampuan menyimak semestinya sudah dilatih sedini mungkin terkhusus di sekolah dasar. Urgensi penelitian ini terletak pada upaya memberikan solusi praktis bagi guru dalam meningkatkan keterampilan menyimak melalui media yang mudah diperoleh, murah, dan efektif, serta dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui penggunaan media papan flanel dalam meningkatkan keterampilan menyimak cerita, serta mengetahui keterampilan siswa dalam menyimak cerita di kelas I SDN Lialang Kota Serang dengan menggunakan media papan flanel. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian tindakan kelas dengan model Kemmis dan McTaggart sebanyak 2 siklus. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas I yang berjumlah 40 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan dokumentasi sedangkan instrumen yang digunakan yakni lembar observasi menyimak cerita. Analisis data pada penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini dikatakan berhasil jika >70% hasil observasi menyimak cerita siswa mencapai kriteria Baik atau Sangat Baik. Dari hasil penelitian diketahui bahwa pada siklus satu mendapatkan hasil nilai aktivitas menyimak cerita 57,5% dan dikategorikan cukup. Dari hasil yang diperoleh siklus dua, terdapat peningkatan yang baik dibandingkan dari hasil data sebelumnya. Hasil nilai aktivitas menyimak cerita sebesar 72,5% dan dikategorikan baik. Untuk itu peneliti memberikan kesimpulan bahwasannya dengan penggunaan media papan flanel telah menunjukkan perolehan peningkatan pada keterampilan menyimak cerita siswa.

Abstract. This research was conducted because it was found that most students still have low listening skills. Students still need to be stimulated in terms of listening, following instructions and asking questions. Listening skills should be trained as early as possible, especially in elementary school. The urgency of this research lies in the effort to provide practical solutions for teachers in improving listening skills through media that are easily obtained, inexpensive, and effective, and can be an alternative strategy for learning Indonesian in elementary schools. The purpose of this research is to

determine the use of flannel boards in improving listening skills and to determine students' skills in listening to stories in grade I of SDN Lialang Kota Serang using flannel boards. The research method used is the classroom action research method with the Kemmis and McTaggart model for 2 cycles. In this study, the research subjects is grade I students totaling 40 people. Data collection techniques used in this study were observation and documentation while the instrument used was an observation sheet for listening to stories. Data analysis in this study used qualitative and quantitative descriptive. This research is considered successful if >70% of the results of students' listening to stories meet the criteria of Good or Very Good. The research results revealed that in cycle one, the listening activity score was 57.5%, categorized as sufficient. The results in cycle two showed a significant improvement compared to the previous data. The listening activity score was 72.5%, categorized as good. Therefore, the researchers concluded that the use of flannel boards has demonstrated improvements in students' listening skills.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License 

Pendahuluan

Bahasa memegang peranan krusial didalam realitas sosial, mengingat aktivitas berbahasa tidak dapat dipisahkan dari peran manusia sebagai makhluk sosial. Karenanya, belajar akan bahasa harusnya dilaksanakan secara cepat serta fleksibel agar mampu mengoptimalkan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, ada empat kemampuan utama yang harus dicapai siswa, diantaranya kemampuan memahami informasi lisan, kemampuan mengekspresikan diri secara lisan, kemampuan memahami teks tertulis, dan kemampuan mengekspresikan ide secara tertulis. Keempat kemampuan ini saling mendukung, di mana penguasaan pemahaman informasi lisan menjadi dasar penting bagi perkembangan kemampuan mengekspresikan diri secara lisan maupun tertulis. Bahasa pada dasarnya menjadi sarana utama dalam berkomunikasi, baik secara lisan ataupun tertulis. Penggunaannya dapat dikategorikan menjadi bahasa ekspresif dan reseptif. Bahasa reseptif di dalamnya berisikan kemampuan menyimak serta membaca, di mana informasi diterima dan dipahami oleh pendengar atau pembaca. Sementara itu, bahasa ekspresif mencakup keterampilan berbicara dan menulis, yang berfungsi sebagai penyampai ide atau gagasan yang ditujukan ke orang lain. Pemerolehan keterampilan menyimak dan berbicara umumnya terjadi di lingkungan keluarga atau masyarakat melalui proses komunikasi nonformal, sedangkan keterampilan baca tulis secara umum didapatkan ketika proses pembelajaran formal di sekolah.

Menyimak diinterpretasikan sebagai rangkaian kompleks yang tidak hanya sekadar memperdengarkan bunyi bahasa, tetapi juga melibatkan serangkaian tahapan kognitif dan afektif. Proses ini mencakup kegiatan mendengar secara aktif, mengenali dan membedakan bunyi bahasa, serta menginterpretasikan makna dari pesan yang disampaikan. Setelah tahap penafsiran, pendengar melakukan evaluasi terhadap hasil interpretasi tersebut untuk memastikan kesesuaian makna dengan konteks yang dimaksudkan oleh pembicara. Pada akhirnya, kegiatan menyimak diakhiri dengan pemberian respon atau tanggapan terhadap pesan, baik secara verbal maupun nonverbal (Sukma & Saifudin, 2021). Dalam fase mendapatkan bahasa, kemampuan menyimak

menjadi keterampilan dasar yang pertama kali dikembangkan sebelum individu mampu berbicara, membaca, atau menulis. Secara bertahap, keterampilan berbahasa diperoleh dalam urutan tertentu, dimulai dari menyimak, kemudian berbicara, dilanjutkan dengan membaca, dan akhirnya menulis. Urutan ini menunjukkan bahwa kemampuan menyimak berperan sebagai fondasi utama bagi perkembangan keterampilan berbahasa lainnya, karena melalui menyimak, individu belajar mengenali bunyi, struktur, dan makna bahasa yang kemudian menjadi dasar untuk mengekspresikan ide dan gagasan secara lisan maupun tulisan (Ubaidillah et al., 2025).

Menyimak dapat dikatakan sebagai bentuk kemampuan mendengar pada tingkat yang paling tinggi, sebab kegiatan ini tidak hanya melibatkan aspek pendengaran semata, tetapi juga memerlukan unsur pemahaman terhadap informasi yang diterima. Dalam proses menyimak, pendengar tidak cukup hanya menerima bunyi atau materi yang disampaikan, melainkan harus mengolah dan memahami isi pesan tersebut secara mendalam. Dengan demikian, pada saat siswa melakukan kegiatan menyimak, mereka diharapkan tidak hanya fokus pada suara atau kata-kata yang terdengar, tetapi juga mampu menangkap, menginterpretasikan, dan mengaitkan materi tersebut dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya, sehingga pemahaman yang utuh dapat tercapai (Dole, 2024). Berlandaskan hal tersebut, harus dilaksanakannya pembiasaan yang membantu siswa agar bisa menyimak sepenuhnya rangkaian pembelajaran beserta materinya. Semestinya kemampuan menyimak dikembangkan sedini mungkin (Damara et al., 2019).

Kemampuan menyimak berperan penting dalam memperkaya kosakata siswa. Proses ini berlangsung secara berkesinambungan, di mana semakin sering siswa berlatih menyimak, semakin bertambah pula jumlah kata yang mereka kuasai. Kegiatan menyimak tidak terbatas pada satu mata pelajaran saja, melainkan dapat mencakup seluruh aspek pembelajaran di sekolah. Penguasaan bahasa yang baik, termasuk melalui keterampilan menyimak, menjadi landasan utama bagi siswa untuk dapat menyampaikan ide, gagasan, dan pengetahuan yang ada dalam pikirannya secara jelas dan terstruktur. Dengan kata lain, kemampuan menyimak yang terlatih akan mendukung perkembangan keterampilan berbahasa secara menyeluruh, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan (Anggrayni et al., 2023).

Salah satu penghambat utama kemampuan siswa sekolah dasar dalam mendengarkan dan memahami materi yang disampaikan secara lisan adalah kurangnya konsentrasi selama kegiatan pembelajaran. Ketika perhatian siswa teralihkan, pemahaman terhadap informasi menjadi terganggu. Untuk mengatasi hal ini, guru dapat menerapkan strategi tanya jawab secara berulang dengan siswa, sehingga memastikan bahwa setiap siswa memproses dan memahami informasi yang diterima. Di samping itu, siswa juga didorong agar bisa mengelola diri sendiri dengan cara meminimalkan gangguan di sekitar mereka dan mengarahkan fokus kembali pada aktivitas mendengarkan dan memahami. Dengan kombinasi upaya guru dan kesadaran siswa, keterampilan ini dapat tetap terlatih secara optimal meskipun menghadapi berbagai gangguan dalam kelas (Subakti, 2023).

Selain itu, terdapat masalah lain menjadi rendahnya keterampilan siswa dalam menyimak cerita, itu bisa dipengaruhi oleh banyak hal. Salah satu yang berpengaruh alur pembelajaran menyimak yang selama ini dilakukan hanya terpusat pada aktivitas guru membacakan cerita dari buku tema, kemudian siswa diminta menyimak dan menjawab pertanyaan yang tersedia di buku tersebut. Metode seperti ini cenderung monoton dan kurang melibatkan variasi strategi pembelajaran. Lebih lanjut, saat menyimak kerap kali

tidak mendapatkan dukungan media pembelajaran, baik media berbasis suara, media berbasis visual, dan media kombinasi audio-visual, sehingga proses belajar menjadi kurang menarik serta kurang memotivasi siswa. Mereka tidak begitu berminat mempelajari cerita yang terdapat dibuku, sehingga perhatian dan keterlibatan mereka selama kegiatan menyimak menjadi rendah (Hasniah, 2024).

Merujuk urgensi akan kemampuan menyimak bagi siswa sekolah dasar, peneliti pun melakukan pengamatan di kelas I SDN Lialang Kota Serang. Dari hasil observasi keterampilan bahasa pada siswa khususnya menyimak masih sangat rendah. Siswa masih perlu dirangsang perhatiannya dalam hal mendengarkan, mengikuti instruksi dan mengajukan pertanyaan. Dari hasil wawancara kepada wali kelas beserta guru yang ada di sekolah tersebut, diketahui keterampilan menyimak siswa yang rendah bisa teridentifikasi dari cara mereka berkomunikasi dalam keseharian saat belajar di kelas. Beberapa siswa kerap enggan menjawab apa yang guru tanyakan dan memilih diam.

Ketika pelaksanaan KBM dalam kelas, guru belum sepenuhnya menerapkan inovasi yang mampu mengeskplorasi minat siswa agar berpartisipasi aktif. Pembelajaran berbasis cerita, yang seharusnya dapat menjadi strategi menarik dalam pembelajaran, belum dimanfaatkan secara optimal. Teknik bercerita yang digunakan masih kurang tepat penerapannya, sehingga pesan yang ingin disampaikan kurang tersampaikan secara maksimal. Selain itu, guru jarang menggunakan media pendukung yang relevan dengan isi cerita, sehingga alur pembelajaran terasa monoton dan kurang menggugah perhatian siswa. Kondisi ini berdampak pada proses belajar mengajar yang belum berjalan secara efektif. Padahal, guru memiliki peran penting untuk menyajikan materi secara menarik dengan memanfaatkan media yang sesuai dengan tahap perkembangan siswa. Kurangnya variasi metode dan media tersebut juga membuat sebagian siswa kurang fokus, bahkan lebih memilih bermain atau bercanda dengan teman saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

Kemampuan menyimak siswa dapat ditingkatkan melalui berbagai kegiatan yang menarik dan menyenangkan, salah satunya dengan memanfaatkan kegiatan bercerita sebagai alternatif strategi pembelajaran (Fajarudin et al., 2020). Pengenalan keterampilan menyimak melalui bercerita bisa mengontekstualisasikan pembelajaran agar lebih bermakna, hingga siswa bisa paham akan isi cerita yang disampaikan dengan lebih efektif. Lebih lanjut, kegiatan tersebut melatih siswa untuk mendengarkan secara seksama setiap guru menyampaikan materi maupun teman sekelas. Ketika proses belajar dilaksanakan, siswa diberikan kesempatan untuk bertanya apabila ada bagian cerita yang belum dipahami, serta menjawab pertanyaan yang diajukan, sehingga keterampilan menyimak mereka berkembang secara bertahap. Kegiatan ini juga berfungsi untuk melatih daya konsentrasi siswa, meningkatkan fokus mereka selama pembelajaran, dan mendorong partisipasi aktif dalam kegiatan kelas (Fahimah, 2024).

Terkait permasalahan di atas maka peneliti berusaha mengatasinya dengan memanfaatkan papan flanel sebagai media, dimaksudkan agar bisa memberikan peningkatan kemampuan menyimak siswa secara signifikan. Papan flanel berarti media yang dibubuhinya oleh lapisan berbahan flanel, dilengkapi dan dibubuhinya berbagai gambar menarik yang bisa menimbulkan minat siswa. Gambar-gambar yang menempel bisa dibongkar pasang dengan mudah, sehingga berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran yang mendukung pemahaman siswa terhadap materi. Dengan memanfaatkan media papan flanel, guru dapat menarik perhatian siswa, menghasilkan iklim belajar yang baru, serta menciptakan relasi yang lebih dekat antara guru beserta siswa (Muazzomi et al., 2023). Papan flanel merupakan media dua dimensi yang dibuat dari kain flanel yang di-

tempelkan pada sebuah tripleks atau papan, kemudian membuat guntingan flanel atau rempelas yang di letakan di bagian belakang gambar. Dapat diartikan pula bahwa papan flanel yaitu media efektif untuk menyajikan pesan-pesan tertentu kepada sasaran tentu pula. Papan berlapis flanel ini dapat di lipat sehingga praktis (Nurbaya et al., 2025).

Selama kegiatan pembelajaran, siswa secara aktif terlibat dengan menempel dan melepaskan gambar atau huruf pada papan flanel. Aktivitas ini membuat siswa merasa senang dan lebih tertarik mengikuti pembelajaran, khususnya dalam mengembangkan keterampilan menyimak. Media papan flanel juga menawarkan kemudahan penggunaan; huruf dan gambar pada papan bisa dilihat, dipegang, dimobilisasi, dilepas, maupun ditempel dengan praktis. Warnanya yang bervariasi dan fleksibilitas dalam pembuatan semakin menambah daya tarik bagi siswa. Selain itu, penggunaan papan flanel memberikan pengalaman belajar yang nyata, di mana siswa dapat memahami simbol huruf dan gambar secara konkret. Pendekatan ini tidak hanya melatih kemampuan menyimak, tetapi juga memperkuat pemahaman visual dan kinestetik siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih interaktif dan menyenangkan. Berdasarkan hasil angket uji coba pada kelompok besar, diperoleh rata-rata skor 82,13% dengan kategori Sangat Layak. Hal ini menunjukkan bahwa media pembelajaran papan flanel kata memiliki tingkat kelayakan yang tinggi sehingga dapat digunakan dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Dengan demikian, media ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif yang efektif untuk mendukung pembelajaran di sekolah dasar (Handayani & Lutfi, 2023).

Pemilihan media papan flanel sebagai alternatif solusi bukanlah tanpa alasan. Media papan flanel menghadirkan pengalaman belajar yang memungkinkan siswa berperan langsung melalui aktivitas manipulasi huruf dan kata. Dengan demikian, proses memahami materi menjadi lebih jelas, nyata, dan menumbuhkan keterlibatan aktif siswa (Nurbaya et al., 2025). Penggunaan papan flanel terbukti dapat membuat meningkatnya kemampuan membaca siswa, itu semua tergambar dari meningkatnya rerata nilai hasil belajar yang konsisten dari waktu ke waktu. Siswa terlihat berminat dan antusiasme yang tinggi terhadap kegiatan belajar yang memanfaatkan papan flanel sebagai media. Ketertarikan ini tercermin dalam keaktifan mereka mengikuti kegiatan belajar, perhatian yang lebih terfokus, serta partisipasi yang lebih aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, papan flanel tidak hanya berperan sebagai media pembelajaran yang menarik, tetapi juga efektif dalam mendukung peningkatan keterampilan membaca siswa secara bertahap (Sari et al., 2023).

Penelitian ini memiliki kebaruan pada penerapan media papan flanel secara sistematis untuk mengembangkan keterampilan menyimak siswa kelas I Sekolah Dasar melalui pendekatan visual-interaktif. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung memanfaatkan papan flanel sebagai media pendukung hafalan atau bercerita secara umum, penelitian ini mengintegrasikan papan flanel dalam pembelajaran menyimak dengan strategi penyusunan cerita berbasis ilustrasi dan penempatan tokoh/objek secara bertahap. Hal ini memungkinkan siswa tidak hanya mendengarkan alur cerita, tetapi juga membangun keterhubungan makna melalui visualisasi langsung di papan flanel. Selain itu, media ini belum banyak diimplementasikan dalam peningkatan kemampuan menyimak.

Kebaruan lainnya terletak pada fokus penelitian terhadap siswa kelas I yang masuk fase awal berkembangnya kemampuan bahasa, maka media konkret seperti papan flanel dapat berfungsi ganda yakni memperkuat pemahaman isi cerita dan melatih daya

konsentrasi saat menyimak. Model yang dikembangkan dalam penelitian ini memadukan unsur cerita, visualisasi, dan aktivitas interaktif, sehingga dapat menjadi rujukan alternatif cara mengajarkan menyimak yang lebih efektif serta menyenangkan di sekolah dasa. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui penggunaan media papan flanel dalam meningkatkan keterampilan menyimak cerita, serta mengetahui keterampilan siswa dalam menyimak cerita di kelas I SDN Lialang Kota Serang dengan menggunakan media papan flanel.

Metode

Metode penelitian yang dipakai ialah metode penelitian tindakan kelas. Subjek yang diteliti ialah siswa kelas I SDN Lialang Kota Serang tahun ajaran 2025-2026 yang berjumlah 40 orang. Pada pelaksanaannya, peneliti mengadopsi model/desain PTK dari Kemmis dan McTaggart memuat empat tahapan diantaranya penyusunan rencana, pemberian tindakan, pengamatan, hingga refleksi. Semua tahapan tersebut diimplementasikan berurutan agar terciptanya pembelajaran berkualitas yang diharapkan mampu meningkatkan keterampilan menyimak cerita. PTK ini hanya menggunakan dua siklus dan hanya satu pertemuan setiap siklusnya.

Tahap perencanaan, peneliti mengidentifikasi masalah yang muncul di kelas, yaitu rendahnya keterampilan menyimak cerita pada siswa. Merujuk permasalahan tersebut, dirancang rencana pembelajaran dengan penggunaan papan flanel untuk membantu siswa memproses dan memahami cerita yang didengar. Rencana ini mencakup penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), pemilihan materi cerita yang sesuai usia, serta persiapan papan flanel lengkap dengan gambar tokoh dan latar cerita. Di samping itu, penulis mempersiapkan instrumen penelitian termasuk lembar observasi, catatan lapangan, serta dokumentasi.

Tahap berikutnya adalah pelaksanaan tindakan, di mana guru mengimplementasikan rencana yang telah disusun. Guru memulai pembelajaran dengan memperkenalkan media papan flanel kepada siswa, kemudian membacakan cerita sambil menempelkan potongan gambar tokoh di papan flanel sesuai alur cerita. Selama proses bercerita, guru mengajak siswa untuk mengamati dan mendengarkan dengan seksama. Setelah cerita selesai, siswa diminta menceritakan kembali isi cerita atau menjawab pertanyaan untuk mengukur pemahaman mereka. Selama proses pembelajaran berlangsung, dilakukan observasi untuk mencatat keterlibatan siswa, perhatian mereka terhadap cerita, serta kemampuan dalam mengulang isi cerita secara runtut. Lembar observasi diisi untuk menilai indikator keterampilan menyimak seperti menyebutkan nama tokoh, menyebutkan karakter tokoh, mengungkapkan pesan cerita, dan menceritakan kembali isi cerita secara runtut.. Dokumentasi berupa foto atau video juga dikumpulkan untuk melengkapi data.

Tahap terakhir adalah refleksi, yaitu menganalisis data hasil observasi. Peneliti bersama guru mengidentifikasi keberhasilan dan kekurangan tindakan pada siklus tersebut. Misalnya, jika ditemukan siswa masih kurang fokus pada bagian cerita tertentu atau media kurang terlihat jelas, maka dilakukan perbaikan seperti memperbesar ukuran gambar, memberikan jeda pada bagian cerita penting, atau menambah interaksi tanya jawab saat bercerita. Hasil refleksi dipergunakan sebagai landasan pembuatan rencana saat siklus lainnya. Siklus dilaksanakan kembali ditambah perbaikan sesuai temuan sebelumnya, hingga keterampilan menyimak siswa menunjukkan peningkatan signifikan. Apabila target penelitian telah tercapai, maka penelitian diakhiri, namun jika belum, siklus dilanjutkan hingga hasil yang diharapkan terpenuhi.

Instrumen penelitian berupa lembar penilaian keterampilan menyimak cerita dan lembar observasi aktivitas siswa akan digunakan dalam penelitian ini. Pedoman penilaian keterampilan menyimak cerita dirancang untuk menilai keterampilan siswa pasca pelaksanaan kegiatan belajar dengan media papan flanel. Instrumen ini memuat empat indikator utama, yaitu kemampuan menyebutkan nama tokoh, kemampuan menyebutkan karakter tokoh, kemampuan mengungkapkan pesan, dan kemampuan menceritakan kembali isi cerita. Setiap indikator diberi skor dengan skala 1–4, di mana skor 4 menunjukkan jawaban yang sangat baik (tepat, lengkap, dan runtut), skor 3 menunjukkan jawaban yang baik (tepat tetapi kurang lengkap atau sedikit kurang runtut), skor 2 menunjukkan jawaban cukup (kurang tepat atau terdapat informasi penting yang terlewat), dan skor 1 menunjukkan jawaban yang kurang (salah atau tidak menjawab). Selain itu, lembar observasi aktivitas siswa digunakan untuk memantau keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Observasi ini mencatat antusiasme anak terhadap papan flanel, mengajukan pertanyaan, dan ketertarikan terhadap papan flanel. Data observasi ini penting untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang keterlibatan siswa selama tindakan berlangsung.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung perilaku siswa selama pembelajaran dengan menggunakan media papan flanel, mencatat tingkat partisipasi, perhatian, dan respon siswa. Sementara itu, dokumentasi dilakukan untuk merekam jalannya kegiatan pembelajaran melalui foto, video, serta pengumpulan dokumen pendukung seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan catatan lapangan. Dokumentasi ini berfungsi sebagai bukti pelaksanaan tindakan serta sumber data tambahan yang memperkuat hasil penelitian.

Kriteria keberhasilan penelitian ini ditetapkan untuk memastikan bahwa tiap perlakuan yang dilaksanakan mampu menciptakan dampak positif teruntuk peningkatan keterampilan menyimak cerita siswa. Penelitian dianggap berhasil apabila keterampilan menyimak siswa memenuhi ambang batas berdasarkan indikator yang telah dirumuskan. Batas ketuntasan yang digunakan adalah lebih dari 70% dari jumlah seluruh siswa memperoleh skor pada kategori Baik atau Sangat Baik dalam penilaian keterampilan menyimak.

Indikator keterampilan menyimak yang menjadi acuan meliputi kemampuan menyebutkan nama tokoh, menyebutkan karakter tokoh, mengungkapkan pesan atau amanat cerita, serta menceritakan kembali isi cerita secara runtut dan jelas. Apabila pada siklus pertama persentase ketuntasan belum mencapai lebih dari 70%, maka PTK akan diteruskan ke siklus selanjutnya dengan revisi berlandaskan hasil refleksi. Perbaikan dapat mencakup peningkatan strategi bercerita, penyesuaian media papan flanel, atau penambahan interaksi dengan siswa selama proses pembelajaran. Dengan demikian, keberhasilan penelitian tidak hanya diukur dari peningkatan nilai rata-rata kelas, tetapi lebih menekankan pada jumlah siswa yang mencapai ketuntasan keterampilan menyimak sesuai kriteria yang telah ditetapkan. Target lebih dari 70% ini diharapkan dapat memastikan bahwa digunakannya media papan flanel berkontribusi positif dan nyata saat mengoptimalkan kemampuan siswa kelas I sekolah dasar dalam menangkap dan memahami cerita yang didengar.

Hasil Dan Pembahasan

Pra Siklus

Tahap pra siklus dilakukan pada hari senin 21 Juli 2025. Peneliti mengobservasi kegiatan siswa yang sedang menyimak cerita oleh guru kelas serta mencatat masalah yang ditemukan dalam kegiatan menyimak cerita. Dari hasil pengamatan masih banyaknya siswa yang belum terampil dalam menyimak cerita yang disiapkan guru, terdapat beberapa siswa masih belum berkembang dalam keterampilan menyimaknya. Siswa belum bisa menyimak cerita dengan sempurna, ada siswa yang masih asik sendiri seperti bercanda dengan temannya, dan masih ribut ketika guru sedang bercerita. Siswa mengeluh bosan dengan cerita yang disampaikan karena media yang digunakan hanya buku cerita saja sehingga suasana belajar kurang menyenangkan bagi siswa. Adapun hasil penelitian pra siklus ditampilkan sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Observasi Aktivitas Menyimak Cerita Pra Siklus

Kriteria	Jumlah Siswa	Persentase
Kurang Baik (1)	13	32,5%
Cukup (2)	26	65%
Baik (3)	1	2,5%
Sangat Baik (4)	0	0%
Jumlah	40	100%
Rerata Klasikal		2,5%

Terlihat pada tabel 1, siswa dengan kriteria kurang baik mencapai 13 orang (32,5%), siswa dengan kriteria cukup mencapai 26 orang (65%), siswa dengan kriteria baik mencapai 1 orang (2,5%) dan tidak ditemukan siswa dengan kriteria sangat baik (0%). Dari hasil refleksi, peneliti melakukan evaluasi merujuk data pengamatan yang telah didapatkan. Beberapa temuan yang didapatkan oleh peneliti terkait media pembelajarannya ialah 1) pembelajaran kurang menarik perhatian siswa; 2) media yang digunakan konvensional sehingga membuat pembelajaran kurang bervariasi; 3) kemampuan menyimak anak masih terbilang rendah. Maka dari itu peneliti akan mencari solusi yang kiranya bisa diaplikasikan ketika mengembangkan keterampilan menyimak menggunakan media papan flanel yang diharapkan mampu membuat keterampilan tersebut meningkat.

Siklus Satu

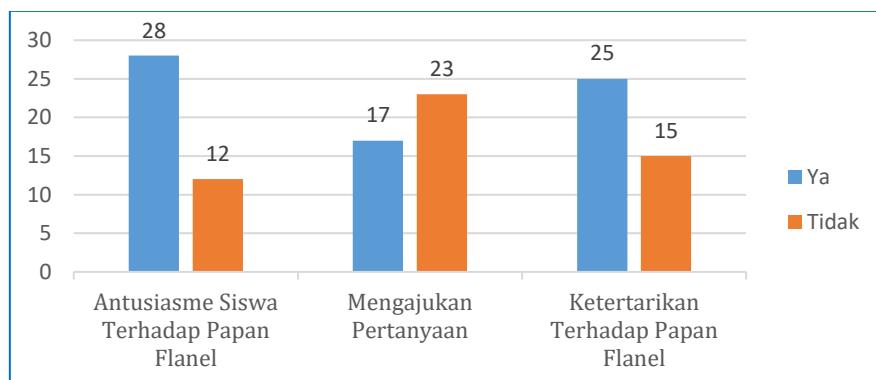
Mengacu pada identifikasi masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, pelaksanaan penelitian pada siklus satu dilakukan pada hari Senin, 28 Juli 2025. Tindakan pada tahap ini bertujuan untuk memperoleh gambaran awal keterampilan menyimak cerita siswa setelah menggunakan media papan flanel dalam pembelajaran, setelah kondisi awal dijelaskan pada tahap pra siklus. Pada tahap perencanaan, peneliti menyiapkan berbagai kebutuhan untuk mendukung kelancaran penelitian. Persiapan tersebut mencakup penyusunan RPP dengan materi Cerita bergambar "Duk! Duk!", menyiapkan media papan flanel yang sudah dilengkapi gambar tokoh sesuai materi pembelajaran, serta mempersiapkan lembar observasi yang nantinya dipakai ketika mengidentifikasi keterampilan menyimak siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Seluruh langkah perencanaan ini dilakukan agar pelaksanaan tindakan sesuai dengan tujuan penelitian dan indikator keterampilan yang ingin dicapai. Saat awal pembelajaran, guru membuka dengan mengajak siswa memanjatkan doa bersama, dan bernyanyi lagu anak-anak untuk menciptakan suasana yang ceria. Selanjutnya, guru mengajak siswa berbincang ringan tentang materi yang sudah dipelajari sebelumnya. Di akhir kegiatan,

guru memberitahu siswa bahwa pembelajaran saat ini mereka akan mendengarkan sebuah cerita bergambar berjudul "Duk! Duk!" yang akan dibawakan menggunakan media papan flanel.

Saat kegiatan inti, guru menjelaskan terlebih dahulu tata cara pembelajaran menggunakan papan flanel. Sebelum memulai bercerita, guru mengajak siswa bernyanyi lagu Dua Mata Saya bersama-sama sebagai pengantar dan untuk mengingatkan kembali tema pembelajaran. Guru kemudian menjelaskan aturan selama kegiatan, seperti duduk rapi, memperhatikan cerita, dan tidak mengganggu teman. Setelah semua siap, guru mulai membawakan cerita bergambar "Duk! Duk!" dengan menggunakan papan flanel yang telah ditempelkan gambar-gambar tokoh dan latar cerita. Siswa duduk melingkar agar semua dapat melihat papan flanel dengan jelas. Guru menggunakan suara, ekspresi, dan gerakan tangan yang bervariasi agar cerita terdengar menarik dan mudah diikuti. Setelah cerita selesai, guru mengajukan pertanyaan sederhana kepada siswa, bagaimana sifat siapa saja tokohnya, dan pesan apa yang siswa simpulkan. Siswa yang menjawab benar diberikan pujian, sedangkan yang masih kesulitan dibantu oleh guru dengan memberikan petunjuk atau mengulang bagian cerita. Guru juga mempersilahkan siswa untuk mengajukan pertanyaan atau memberikan pendapat atas cerita yang baru saja didengar.

Saat kegiatan penutup, guru menanyakan pendapat dan perasaan siswa terhadap isi cerita "Duk! Duk!". Guru bersama siswa kemudian menyimpulkan pesan cerita, lalu menutup pembelajaran dengan bernyanyi lagu Pulang Sekolah yang berisi pesan untuk makan dan istirahat di rumah, serta tetap aman saat menunggu jemputan. Sebelum pulang, siswa diajak membaca doa naik kendaraan, doa keluar rumah, dan surat Al-'Ashr. Guru mengakhiri pembelajaran dengan menyampaikan informasi tentang pembelajaran yang hendak dilaksanakan saat pembelajaran Bahasa Indonesia selanjutnya.



Gambar 1. Hasil Observasi Siswa Tentang Media Siklus Satu

Terlihat gambar 1, aktivitas siswa terkait papan flannel dengan antusiasme terhadap papan flannel sebanyak 28 orang (70%), siswa yang dapat mengajukan pertanyaan sebanyak 17 orang (42,5%), ketertarikan terhadap papan flannel sebanyak 25 orang (62,5%).

Tabel 2. Hasil Observasi Aktivitas Menyimak Cerita Siklus Satu

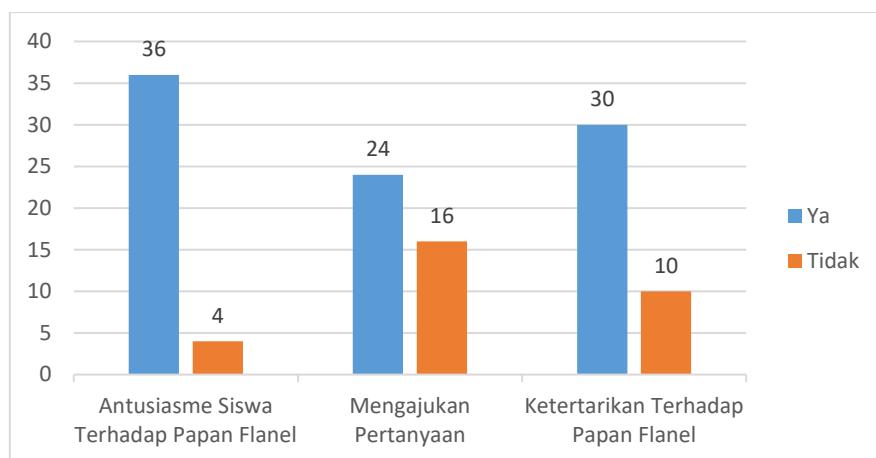
Kriteria	Jumlah Siswa	Percentase
Kurang Baik (1)	5	12,5%
Cukup (2)	12	30%
Baik (3)	15	37,5%
Sangat Baik (4)	8	20%
Jumlah	40	100%
Rerata Klasikal		57,5%

Terlihat pada tabel 2 tentang hasil observasi aktivitas menyimak cerita, siswa dengan kriteria kurang baik mencapai 5 orang (12,5%), siswa dengan kriteria cukup mencapai 12 orang (30%), siswa dengan kriteria baik mencapai 15 orang (37,5%) dan siswa dengan kriteria sangat baik mencapai 8 orang (20%). Pada pelaksanaan siklus satu, terdapat beberapa aspek yang perlu mendapatkan perbaikan guna meningkatkan aktivitas belajar siswa. Pertama, pada penggunaan media papan flanel, tokoh-tokoh dalam cerita ditempel secara permanen sehingga tidak dapat dilepas. Hal ini menyebabkan keterlibatan siswa menjadi kurang optimal dan perhatian mereka terhadap alur cerita berkurang. Kedua, selama kegiatan bercerita, konsentrasi sebagian siswa belum optimal, sebab mereka masih asyik bercanda bersama teman saat proses pembelajaran berlangsung. Hasil yang diperoleh pada siklus satu menunjukkan bahwa keterampilan menyimak siswa belum memenuhi target keberhasilan, yakni >70% siswa berkriteria baik atau sangat baik. Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti bersama guru kelas sepakat melanjutkan ke siklus dua dengan melakukan perbaikan, seperti memodifikasi media papan flanel agar lebih interaktif dan menerapkan strategi pengelolaan kelas yang dapat membantu meningkatkan konsentrasi siswa selama kegiatan bercerita.

Siklus Dua

Siklus dua dilaksanakan sebagai tindak lanjut dari hasil refleksi pada siklus satu. Ini dilakukan pada Senin, 4 Agustus 2025. Perbaikan utama dilakukan pada penggunaan media papan flanel yang sebelumnya kurang interaktif, sehingga pada siklus ini huruf-huruf dapat dilepas dan dipasang kembali oleh siswa untuk meningkatkan keterlibatan. Materi yang digunakan adalah pengenalan abjad, yang dikemas dalam bentuk cerita sederhana berjudul "Petualangan Huruf A sampai Z". Tahap perencanaan dilakukan dengan menyusun RPP Bahasa Indonesia dengan pokok materi abjad. Guru mempersiapkan papan flanel dengan huruf-huruf abjad yang dapat dipindahkan sesuai alur cerita. Cerita dirancang dengan menampilkan tokoh-tokoh huruf yang memiliki karakter unik, sehingga siswa lebih mudah mengingat dan tertarik untuk menyimak. Selain itu, lembar observasi keterampilan menyimak juga disiapkan dengan indikator: menyebutkan nama tokoh, menyebutkan karakter tokoh, mengungkapkan pesan cerita, dan menceritakan kembali.

Pelaksanaan dimulai dengan kegiatan awal berupa doa bersama, menyanyikan lagu tentang abjad, dan bercakap-cakap ringan mengenai huruf yang sudah dikenal siswa. Guru kemudian menjelaskan bahwa pada pembelajaran kali ini akan ada cerita menggunakan papan flanel, dan siswa akan membantu menempelkan huruf-huruf tersebut sesuai alur. Pada kegiatan inti, guru mulai bercerita sambil menempelkan huruf satu per satu di papan flanel. Siswa secara bergantian dipanggil untuk memasang huruf pada tempat yang sesuai dalam cerita. Setiap huruf diperkenalkan bersama kata atau tokoh yang diawali dengan huruf tersebut. Setelah cerita selesai, guru memberikan pertanyaan sesuai indikator keterampilan menyimak dan memberi pujian bagi siswa yang mampu menjawab dengan tepat. Pada kegiatan penutup, guru mengajak siswa mengulang huruf-huruf yang telah diperkenalkan, kemudian beberapa siswa diminta menceritakan kembali isi cerita dengan bahasa mereka sendiri. Pembelajaran diakhiri dengan bernyanyi lagu ABCD, membaca doa pulang, dan menyampaikan informasi kegiatan untuk pertemuan berikutnya.



Gambar 2. Hasil Observasi Siswa Tentang Media Siklus Dua

Terlihat gambar 2, aktivitas siswa terkait papan flannel dengan antusiasme terhadap papan flannel sebanyak 36 orang (90%), siswa yang dapat mengajukan pertanyaan sebanyak 24 orang (60%), ketertarikan terhadap papan flannel sebanyak 30 orang (70%).

Tabel 3. Hasil Observasi Aktivitas Menyimak Cerita Siklus Satu

Kriteria	Jumlah Siswa	Percentase
Kurang Baik (1)	2	5%
Cukup (2)	9	22,5%
Baik (3)	20	50%
Sangat Baik (4)	9	22,5%
Jumlah	40	100%
Rerata Klasikal		72,5%

Terlihat pada tabel 3 tentang hasil observasi aktivitas menyimak cerita, siswa dengan kriteria kurang baik mencapai 2 orang (5%), siswa dengan kriteria cukup mencapai 9 orang (22,5%), siswa dengan kriteria baik mencapai 20 orang (50%) dan siswa dengan kriteria sangat baik mencapai 9 orang (22,5%). Berdasarkan data yang telah disampaikan sebelumnya, aktivitas guru saat berlangsungnya KBM untuk meningkatkan keterampilan menyimak berbantuan papan flannel dapat dinyatakan baik. Penggunaan media ini terbukti memberikan peningkatan yang signifikan pada kemampuan menyimak cerita anak. Hasil refleksi pada siklus dua menunjukkan bahwa guru mampu melaksanakan kegiatan bercerita dengan papan flannel secara optimal.

Papan flannel yang dilengkapi karakter bisa dibongkar pasang berhasil membuat perhatian siswa, sehingga proses menyimak menjadi lebih interaktif dan menyenangkan. Perubahan strategi pembelajaran yang dilakukan peneliti dari siklus satu ke siklus dua memberikan dampak positif pada menyimak cerita siswa. Berdasarkan hasil observasi, terlihat peningkatan fokus dan antusiasme siswa dibandingkan siklus satu. Keterlibatan siswa meningkat karena mereka dapat berinteraksi langsung dengan papan flannel. Persentase ketercapaian keterampilan menyimak juga mengalami peningkatan signifikan, mendekati bahkan melampaui kriteria keberhasilan yang ditetapkan yaitu >70%. Hal ini menunjukkan bahwa diaplikasikannya media ini saat materi abjad dinilai baik ketika keterampilan menyimak siswa kelas I SD ditingkatkan.

Rekapitulasi Keterampilan Menyimak Cerita Tiap Siklus

Merujuk rangkaian tahapan PTK yang sudah dilakukan dengan dua siklus, dapat diamati perubahan dan perkembangan tertentu dalam proses pembelajaran. Setiap siklus

memberikan kesempatan untuk mengidentifikasi kendala, mengevaluasi efektivitas strategi pembelajaran yang diterapkan, serta melakukan perbaikan atau modifikasi pada siklus berikutnya. Dengan demikian, pelaksanaan dua siklus penelitian ini memungkinkan peneliti untuk memantau secara bertahap peningkatan keterampilan atau kompetensi yang menjadi fokus penelitian, selain itu diperoleh gambaran perkembangan keterampilan menyimak cerita siswa Kelas I dengan menggunakan media papan flanel. Setiap siklus menunjukkan adanya peningkatan pada rerata nilai ataupun persentase yang menunjukkan tuntas tidaknya suatu kelas. Peningkatan tersebut terjadi karena adanya perbaikan strategi pembelajaran, penyesuaian media, serta peningkatan keterlibatan siswa dalam proses menyimak. Data observasi keterampilan yang diteliti pada semua siklus penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Hasil Observasi Aktivitas Menyimak Cerita Tiap Siklus

Kriteria	Pra Siklus		Siklus Satu		Siklus Dua	
	Jumlah Siswa	Persen	Jumlah Siswa	Persen	Jumlah Siswa	Persen
Kurang Baik (1)	13	32,5%	5	12,5%	2	5%
Cukup (2)	26	65%	12	30%	9	22,5%
Baik (3)	1	2,5%	15	37,5%	20	50%
Sangat Baik (4)	0	0%	8	20%	9	22,5%
Jumlah	40	100%	40	100%	40	100%
Rerata Klasikal		2,5%		57,5%		72,5%

Berdasarkan tabel rekapitulasi keterampilan menyimak cerita, terlihat terjadi peningkatan angka yang menunjukkan hasil dalam tiap siklus. Saat pra siklus berlangsung, didominasi oleh kategori Cukup (65%) dan Kurang Baik (32,5%), dengan rata-rata klasikal hanya 2,5% yang berarti kemampuan menyimak masih sangat rendah. Memasuki siklus satu, setelah diberikan tindakan pembelajaran dengan media papan flanel, terjadi perbaikan yang cukup signifikan. Jumlah siswa pada kategori Baik meningkat menjadi 37,5% dan Sangat Baik mencapai 20%, meskipun masih ada 12,5% siswa yang berada pada kategori Kurang Baik.

Rata-rata klasikal meningkat menjadi 57,5%, tetapi belum memenuhi target $\geq 70\%$. Pada siklus dua, setelah media papan flanel dimodifikasi menjadi lebih interaktif dengan tokoh yang dapat dilepas-pasang serta strategi pembelajaran yang lebih melibatkan siswa, hasilnya meningkat pesat. Kategori Baik menjadi yang paling dominan dengan 50% siswa, disusul Sangat Baik sebanyak 22,5%. Jumlah siswa pada kategori Kurang Baik menurun drastis menjadi 5%. Rata-rata klasikal mencapai 72,5%, melewati batas kriteria keberhasilan penelitian. Peningkatan kemampuan menyimak cerita siswa pada penelitian ini menggambarkan bahwa digunakannya media berbahan flanel yang interaktif mampu membantu siswa lebih antusias serta fokus ketika menyimak cerita, semua itu berdampak pada peningkatan keterampilan menyimak secara signifikan.

Sejalan dengan temuan tersebut, dalam penelitian lain dijelaskan bahwa keterampilan menyimak anak setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan celemek cerita berbahan flanel menunjukkan peningkatan karena terjadi peningkatan rasa ingin tahu serta interaksi tiap anak. Peningkatan dibuktikan melalui rerata post-test keterampilan menyimak anak 73 sedangkan rerata pre-test 44,28. Hasil itu sebabkan oleh kegiatan pembelajaran menggunakan celemek cerita memberikan pengaruh yang baik untuk keterampilan menyimak anak (Derta & Padilah, 2022). Terdapat pengaruh media boneka tangan berbahan flannel terhadap kemampuan menyimak cerita siswa kelas II SDN 22 Pekanbaru mengalami peningkatan setelah diberikan perlakuan asil. Dari pengujian hipotesis menggunakan SPSS, output uji hipotesis hasil belajar pretest dan posttest

menunjukkan bahwa nilai sig pada pretest dan posttest adalah 0,000 (Safitri & Dafit, 2024).

Hasil serupa juga diperlihatkan pada penelitian lain. Kemampuan menyimak pada anak usia 5-6 tahun aspek mendengar dinyatakan berkembang sesuai harapan (BSH) sebanyak 3 orang atau 15% dari 20 anak, lalu anak dinyatakan berkembang sangat baik (BSB) sebanyak 17 orang atau 85% dari 20 anak. Pada aspek menjawab pertanyaan dinyatakan berkembang sesuai harapan (BSH) sebanyak 4 orang atau 20% dari 20 anak lalu anak dinyatakan berkembang sangat baik (BSB) sebanyak 16 orang atau 80% dari 55 anak. Pada aspek menanggapi dinyatakan berkembang sesuai harapan (BSH) sebanyak 4 orang atau 20% dari 20 anak, lalu anak dinyatakan berkembang sangat baik (BSB) sebanyak 16 orang atau 80% dari 20 anak (Krisensiana et al., 2018).

Penggunaan media papan flanel membuat pembelajaran mengalami perkembangan yang positif dengan suasana yang semakin kreatif serta inovatif. Kondisi ruangan bisa terkelola dengan baik, sementara mahasiswa menunjukkan antusiasme terhadap penggunaan papan flanel bertemakan cerita rakyat sarana ketika menyimak. Ketertarikan partisipan terhadap kegiatan menyimak cerita rakyat pun tergolong tinggi (Lutfiyah, 2018). Diimplementasikannya papan flanel saat pembelajaran mempermudah guru saat proses peningkatan sekaligus mengembangkan keterampilan berbahasa Indonesia pada anak berusia dini (Qomariah et al., 2022). Huruf-huruf pada papan ini dapat dilihat, disentuh, dipindahkan, ditempel, maupun dilepas dengan praktis. Selain itu, warnanya beragam dan bisa dibuat secara mandiri. Melalui media papan flanel ini anak difasilitasi untuk dapat mendengarkan cerita dengan aktivitas yang menarik bagi anak sesuai dengan indikator perkembangan bahasa anak (Utami et al., 2022).

Selain peningkatan kemampuan menyimak cerita, peneliti juga menyoroti antusiasme terhadap papan flannel sebanyak 28 orang (70%). Antusiasme yang tinggi disebabkan tampilan media dengan warna-warna mencolok, hingga menarik perhatian siswa. Dalam penelitian lain dijelaskan bahwa media berbahan flanel ini ialah salah satu media ajar yang menarik bagi anak karena bersifat dua dimensi dan menampilkan simbol atau gambar yang dapat dilepas serta dipasang kembali. Sifat interaktif ini memungkinkan siswa untuk berpartisipasi penuh saat pembelajaran dilakukan, seperti menempelkan, memindahkan, atau melepas simbol sesuai petunjuk guru. Dengan cara penggunaan yang melibatkan gerakan tangan dan koordinasi mata, media papan flanel tidak hanya menarik perhatian siswa tetapi juga mendorong partisipasi aktif, sehingga kegiatan belajar makin menggembirakan serta efektif dalam membangun keterampilan dasar seperti membaca, menyimak, dan mengenal simbol atau huruf (Diana et al., 2024).

Temuan ketika pengamatan selama proses penelitian, terlihat bahwasanya anak-anak kelas B menunjukkan semangat yang luar biasa ketika menggunakan media papan flanel. Antusiasme mereka tampak dari ekspresi wajah yang ceria, keaktifan dalam mengikuti instruksi guru, serta kesungguhan mereka saat memindahkan dan menempelkan gambar pada papan (Mulyati et al., 2019). Umumnya media papan flanel digunakan pada pembelajaran di PAUD. Namun media ini juga yang sangat sesuai untuk digunakan pada siswa kelas 1 Sekolah Dasar. Pada tahap perkembangan ini, anak cenderung lebih tertarik pada pembelajaran yang bersifat konkret, visual, dan interaktif. Papan flanel menawarkan warna yang beragam dan tampilan yang menarik, sehingga mampu memfokuskan perhatian siswa selama kegiatan belajar. Selain itu, sifatnya yang memungkinkan anak untuk menempel, memindahkan, serta melepas huruf atau gambar, mendorong keterlibatan aktif mereka dalam proses pembelajaran. Aktivitas tersebut tidak hanya memperkuat pemahaman konsep, tetapi juga membantu mengembangkan

motorik halusnya melalui sinkronisasi antara tangan dengan mata.

Fleksibilitas media ini memungkinkan guru untuk menggunakan pada berbagai materi, mulai dari membaca, berhitung, mengenal bentuk dan warna, hingga mengajarkan keterampilan bercerita. Dengan demikian, penggunaan papan flanel pada siswa kelas 1 SD dinilai efektif untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, interaktif, dan bermakna. Berbagai penelitian mengindikasikan media berbahan flanel juga sebagai sarana bantu ajar yang tepat bagi siswa SD kelas rendah, terkhusus untuk kelas 1. Media ini dirancang untuk mendukung peningkatan kemampuan membaca permulaan pada siswa berusia 5–6 tahun, dan berdasarkan penilaian kelayakan, media papan flanel memperoleh skor sangat tinggi, yakni di atas 90%. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan papan flanel tidak hanya layak secara teknis, tetapi juga potensial dalam meningkatkan keterampilan literasi awal siswa secara signifikan. Diperoleh rata-rata skor 82,13% dengan kategori Sangat Layak. Hal ini menunjukkan bahwa media pembelajaran papan flanel kata memiliki tingkat kelayakan yang tinggi hingga tentu bisa dipakai saat mempelajari materi Bahasa Indonesia (Handayani & Lutfi, 2023).

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang membuktikan bahwa penggunaan papan flanel dapat mempermudah siswa membaca kata sederhana dan meningkatkan minat baca di kelas rendah SD (Ruwaida et al., 2024). Selain mendukung literasi awal, papan flanel juga terbukti membantu penguasaan konsep numerasi dan berhitung. Media papan flanel memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan berhitung anak, dibuktikan melalui uji Chi-kuadrat yang menunjukkan hasil positif pada kelompok eksperimen (Rosyidah & Santoso, 2018). Pemanfaatan papan flanel saat memperkenalkan materi geometri kepada anak yang berusia dini, hasilnya menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengenalan bentuk dan hubungan spasial (Fauziyah & Prahesti, 2023).

Merujuk berbagai temuan di atas, dapat ditarik simpulan jika media papan flanel sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa kelas 1 SD yang berada pada tahap operasional konkret menurut Piaget. Melalui kombinasi aspek visual, kinestetik, dan interaktif, papan flanel tidak hanya memfasilitasi pemahaman konsep akademik, tetapi juga mengembangkan keterampilan motorik halus serta menumbuhkan minat belajar. Dengan dukungan bukti empiris yang kuat, papan flanel layak dijadikan pilihan media pembelajaran dalam berbagai muatan pembelajaran yang akan dipelajari di kelas awal sekolah dasar.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan penggunaan media papan flanel secara efektif mampu meningkatkan keterampilan menyimak cerita pada siswa kelas I Sekolah Dasar. Keterampilan menyimak cerita terjadi peningkatan pada tiap siklusnya. Saat pra siklus berlangsung, didominasi oleh kategori Cukup (65%) dan Kurang Baik (32,5%). Siklus satu, jumlah siswa pada kategori Baik meningkat menjadi 37,5% dan Sangat Baik mencapai 20%. Pada siklus dua, setelah media papan flanel dimodifikasi menjadi lebih interaktif dengan tokoh yang dapat dilepas-pasang serta strategi pembelajaran yang lebih melibatkan siswa, hasilnya meningkat pesat. Kategori Baik menjadi yang paling dominan dengan 50% siswa, disusul Sangat Baik sebanyak 22,5%. Rata-rata klasikal mencapai 72,5%, melewati batas kriteria keberhasilan penelitian. Penelitian ini memberikan implikasi bahwa papan flanel sangat bisa menjadi alternatif media ajar sederhana namun efektif saat meningkatkan keterampilan menyimak cerita siswa kelas I. Guru dapat memanfaatkannya untuk membuat iklim belajar yang lebih menarik, kondusif, serta

mampu menjaga fokus siswa. Selain itu, hasil dari PTK ini juga dapat dijadikan rujukan saat merancang dan mengembangkan media visual sederhana untuk keterampilan berbahasa. Kendati demikian, penelitian ini masih terbatas pada satu kelas di satu sekolah sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi. Waktu penelitian yang singkat juga membatasi pengamatan terhadap dampak jangka panjang, dan faktor eksternal seperti kondisi siswa maupun suasana kelas turut memengaruhi hasil belajar.

Setelah PTK selesai, direkomendasikan agar guru menggunakan papan flanel secara rutin dengan variasi tema, karakter, dan alur cerita yang menarik untuk menghindari kejemuhan siswa. Media hendaknya dirancang dengan warna cerah, ukuran proporsional, serta tokoh yang sesuai dengan dunia anak, sehingga keterlibatan mereka dapat meningkat. Penelitian lanjutan dapat mengkaji efektivitas papan flanel terhadap keterampilan berbahasa lainnya, seperti berbicara atau menulis, serta penerapannya pada jenjang kelas yang berbeda. Sekolah juga diharapkan memberikan dukungan berupa fasilitas dan pelatihan bagi guru untuk membuat dan mengembangkan media papan flanel secara kreatif, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna.

Daftar Pustaka

- Anggrayni, R., Mamba'usa'adah, M. S., Rahayu, S., & Yunitasari, S. E. (2023). Meningkatkan Kemampuan Bahasa Melalui Metode Bercerita Kelompok Usia 4-5 Tahun Di TKIT Sultan Jakarta Utara. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 8(1), 121–130. <https://doi.org/10.33369/jip.8.1.121-130>
- Damara, D. D., Sriyanto, M. I., & Hafidah, R. (2019). Upaya Meningkatkan Keterampilan Menyimak Cerita Anak Melalui Penggunaan Media Boneka Pada Kelompok B1 TK Bustanul Athfal Aisyiyah Bulakan Sukoharjo Tahun Ajaran 2016/2017. *Kumara Cendekia*, 7(3). <https://doi.org/10.20961/kc.v7i3.36443>
- Derta, B., & Padilah. (2022). Pengaruh Media Pembelajaran Menggunakan Celemcek Cerita Terhadap Kemampuan Kelompok Bermain Al-Hafiiz Air Batu Banyuasin. *Jurnal Tunas Aswaja I*, 1(1), 75. <https://doi.org/10.47776/tunasaswaja.v1i1.353>
- Diana, A., Aprianti, E., & Farrassyania Azhar, A. (2024). Penggunaan Papan Flanel Angka sebagai Media Pembelajaran terhadap Kecerdasan Logika Matematika Anak Usia Dini. *Ceria (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 7(5), 500–507. <https://doi.org/10.22460/ceria.v8i4.27239>
- Dole, F. E. (2024). Kemampuan Menyimak Cerita Pada Peserta Didik Kelas II. *PEMBELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran*, 7(2), 96. <https://doi.org/10.26858/pembelajar.v7i2.16197>
- Fahimah, N. (2024). Peningkatan Kemampuan Menyimak Anak Pada Usia 5-6 Tahun Melalui Media Papan Flanel Di PAUD Janitra. *Jurnal Tahsinia*, 5(4 SE-), 546–555. <https://doi.org/10.57171/jt.v5i4.260>
- Fajarudin, S., Sukartiningsih, W., & Suhartono, S. (2020). Peningkatan Kemampuan Mengidentifikasi Unsur Cerita Lisan Melalui Metode Kuis Pendidikan Interaktif Siswa Kelas V SD Negeri 2 Pejawaran. *Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, 6(2), 133–143. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v6n2.p133-143>
- Fauziyah, K. N., & Prahesti, S. I. (2023). Keefektifan Media Flanel Dan Lembar Kerja Untuk Meningkatkan Kemampuan Konsep Geometri. *Kumara Cendekia*, 11(3), 289. <https://doi.org/10.20961/kc.v11i3.78805>

- Handayani, I. T., & Lutfi. (2023). Pengembangan Media Pembelajaran Papan Flanel Kata Pada Materi Menulis Kalimat Kelas II SD Negeri Jatiasih IX Kota Bekasi. *JPD: Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(1311021043). <https://doi.org/10.21009/jpd.v14i01.35451>
- Hasniah. (2024). Peningkatan Keterampilan Menyimak Cerita Dongeng Melalui Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Berbantuan Media Audiovisual. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(1), 387–394. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i1.3314>
- Krisensiana, R. M., & Miranda, D. (2018). Peningkatan Kemampuan Menyimak Melalui Metode Mendongeng Menggunakan Media Papan Flanel. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 7(12). <https://doi.org/10.26418/jppk.v7i12.30062>
- Lutfiyah, L. Z. (2018). Peningkatan Kemampuan Menyimak Cerita Rakyat Menggunakan Media Papan Flanel Dalam Mata Kuliah Menyimak Karya Sastra Di IKIP Budi Utomo Malang. *Alfabeta*, 1(1), 167–186. <https://doi.org/10.33503/alfabeta.v1i1.927>
- Muazzomi, N., Sari, Y. V., & Amanda, R. S. (2023). Pengaruh Media Papan Flanel Huruf terhadap Kemampuan Mengenal Huruf. *Jurnal Basicedu*, 7(4), 2031–2040. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i4.5752>
- Mulyati, C., Muiz, D. A., & Rahman, T. (2019). Pengembangan Media Papan Flanel Untuk Memfasilitasi Kemampuan Konsep Bilangan Anak Pada Kelompok B. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 1(1), 59–68. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i1.362>
- Nurbaya, S., Zainuddin, Z., & Bahri, S. (2025). Pengaruh Media Papan Flanel Berbasis Positif Reinforcement Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia DI SDN Kropoh ll. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 5(2), 259–266. <https://doi.org/10.31004/jh.v5i2.2406>
- Qomariah, N., Rahmah, S., & Zetalianti. (2022). Penggunaan Media Flanel Board dalam Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Indonesia Anak Usia 5-6 Tahun di PAUD Az-Zakyyah Desa Kace. *EDUGAMA: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan*, 8(2), 2614–0217. <https://doi.org/10.32923/edugama.v8i1.2467>
- Rosyidah, I. R., & Santoso, M. (2018). Pengaruh Penggunaan Media Papan Flanel Terhadap Kemampuan Berhitung Anak Kelompok A Di RA Al-Ikhlas Ajung Jember. *JECIE (Journal of Early Childhood and Inclusive Education)*, 2(1), 11–19. <https://doi.org/10.31537/jecie.v2i1.469>
- Ruwaida, Suarta, N., & Jaelani, A. K. (2024). Penerapan Media Papan Flanel Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Kelompok A TK Negeri Pembina Ampean. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(04), 208–217. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.19130>
- Safitri, M., & Dafit, F. (2024). Pengaruh Penggunaan Media Boneka Tangan Terhadap Kemampuan Menyimak Cerita Siswa Kelas II SDN 22 Pekanbaru. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 4005–4016. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i1.8157>
- Sari, E. P., Wijaya, I. P., & Dwiyanti, L. (2023). Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Menggunakan Media Papan Flanel Cerdas pada Anak Didik Usia 5 – 6 Tahun. *Absorbent Mind*, 3(1), 11–19. https://doi.org/10.37680/absorbent_mind.v3i1.2638

- Subakti, H. (2023). Analisis Keterampilan Menyimak Pada Siswa Kelas Rendah Sekolah Dasar Kota Samarinda. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(6), 2536–2541. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i6.4845>
- Sukma, H. H., & Saifudin, M. F. (2021). Keterampilan Menyimak dan Berbicara: Teori dan Praktik. In *K-Media*. K-Media. https://eprints.uad.ac.id/31825/1/Keterampilan_Menyimak_dan_Berbicara_Teori_dan_Praktik_Hanum_Hanifa_Sukma_&_M._Fakhru_Saifudin.pdf
- Ubaidillah, M. I., Masripah, M., & Holis, A. (2025). Kemampuan Menyimak sebagai Pondasi Pengembangan Keterampilan Berbahasa Siswa Kelas Rendah pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(1), 439–448. <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i1.1404>
- Utami, S. K., Sofyan, F. A., & Fitri, I. (2022). Pengaruh Metode Bercerita Dengan Media Papan Flanel Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education*, 7(1), 74–83. <https://doi.org/10.51529/ijiece.v7i1.349>